

Research Article

Klasifikasi Leksikon Bahari Masyarakat Bima (Tinjauan Etnolinguitik)

Muh. Rijalul Akbar¹, Sri Hardiningsih Hanafi²

Program Studi PGSD STKIP Taman Siswa Bima

muhrijalulakbar@gmail.com; sryhardiningsih@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 30– 9– 2020 Diterima: 15 – 9 – 2020 Dipublikasikan: 31 – 10 – 2020	<p>The maritime lexicon of the Bima language is marine vocabulary found in the Bima region of West Nusa Tenggara. The maritime lexicon was chosen because of the lack of references to the lexicon of the Bima language. Primary school libraries in Bima do not yet collect books on the Bima language lexicon. This lack of reference can be a sign that the Bima language is not being noticed by the public. This research originated from the researcher's desire to discuss the maritime lexicon used by the Bima community. The purpose of this study is to classify and describe the maritime lexicon of the Bima community. This research uses ethnolinguistic method, namely the study of linguistic phenomena to capture the cultural facts of a society. This research uses a descriptive qualitative approach. The locations chosen for data collection were Wera and Kolo districts using interview, documentation and observation techniques. Based on the research results, there are 229 maritime lexicons with 12 lexicons in the form of ideas, 27 in the form of activity and 190 in the form of objects.</p> <p>Keywords: Maritime Lexicon, Bima, Ethnolinguistic.</p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia	<p>Leksikon bahari bahasa Bima adalah kosakata kelautan yang terdapat di wilayah Bima Nusa tenggara Barat. Leksikon bahari dipilih karena minimnya referensi tentang leksikon bahasa Bima. Hal ini diketahui berdasarkan fakta bahwa perpustakaan sekolah dasar di Bima belum mengoleksi buku tentang leksikon bahasa Bima. Kekurangan referensi tersebut, dapat menjadi salah satu tanda, bahwa bahasa Bima kurang diperhatikan oleh masyarakat. Penelitian ini berawal dari problematika referensi yang minim tentang leksikon bahari yang digunakan masyarakat Bima. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengklasifikasi dan mendeskripsikan leksikon bahari. Penelitian ini menggunakan metode etnolingistik, yaitu kajian fenomena kebahasaan untuk menangkap fakta kebudayaan suatu masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi yang dipilih untuk pengumpulan data adalah Kabupaten Wera dan Kolo dengan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 229 leksikon bahari dengan 12 leksikon bewujud ide, 27 berwujud aktivitas dan 190 berwujud benda.</p>
	<p>Kata kunci: Leksikon Bahari; Bima; Etnolinguitik.</p>

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi bahasa Indonesia adalah lambang negara. Jika bahasa Indonesia punah, maka salah satu lambang negara pun akan punah. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang terdiri dari berbagai macam bahasa, salah satunya adalah bahasa daerah. Jika bahasa daerah punah, maka secara tidak langsung mengganggu kestabilan bahasa Indonesia. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (*Data Bahasa Daerah 2017*, 2017) berdasarkan akumulasi persebaran bahasa daerah per provinsi, bahasa di Indonesia berjumlah 733. Bahasa di wilayah Timur belum semua teridentifikasi. Di antara jumlah bahasa tersebut, 13 bahasa telah punah, 4 bahasa kritis/terancam, dan 18 bahasa terancam punah.

Leksikon bahari bahasa Bima adalah kosakata kelautan yang terdapat di wilayah Bima Nusa Tenggara Barat. Leksikon bahari dipilih karena minimnya referensi tentang leksikon bahasa Bima. Hal ini diketahui berdasarkan fakta bahwa perpustakaan sekolah dasar di Bima belum mengoleksi buku tentang leksikon bahasa Bima. Kekurangan referensi tersebut, dapat menjadi salah satu tanda, bahwa bahasa Bima kurang diperhatikan oleh masyarakat. Jika dibiarkan dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, maka tidak menutup kemungkinan bahasa Bima akan dilupakan dan masuk dalam daftar bahasa daerah yang terancam punah.

Pendataan ini menggunakan kajian leksikologi yang merupakan ilmu tentang pengkajian dan pendeskripsian kosakata (Setiawan, 2015: 2). Adapun leksikon yang dipilih adalah leksikon bahari, mengingat wilayah Bima sebagian besar dikelilingi oleh laut. Hal ini dipertegas oleh Wiradinata (Wiradinatha & W., 2018) wilayah Kabupaten Bima di sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores, sebelah timur dengan Selat Sape, sebelah selatan dengan Samudera Indonesia, dan sebelah barat dengan Kabupaten Dompu.

Klasifikasi leksikon adalah upaya menyusun leksikon dalam kelompok atau golongan tertentu. Kaitannya dengan itu, pengklasifikasian leksikon dalam tulisan ini dikelompokkan dengan cara pembidangan gramatikal dan wujud kebudayaan. Pembidangan gramatikal di antaranya adalah verba, nomina, ajektifa, adverbial, perangkai, interjektif, dan artikulus (Chaer, 2007: 50-52). Adapun tiga wujud kebudayaan yaitu ide, aktivitas, dan benda (*artifacts*) (Koentjaraningrat, 2015: 150). Menurut Chaer, klasifikasi kata dibagi dalam dua kriteria, yaitu kriteria makna dan fungsi. Kriteria makna yaitu kelas verba, nomina, dan ajektifa, sedangkan kriteria fungsi yakni preposisi, konjungsi, adverbial, pronomina dan lainnya (Chaer, 2012: 166).

Adapun wujud kebudayaan berupa ide, yakni gagasan, norma, dan peraturan. Wujud aktivitas berupa tindakan berpola masyarakat. Kemudian wujud benda yang merupakan hasil karya dari masyarakat (Koentjaraningrat, 2015: 150). Wujud kebudayaan juga disebut oleh Pujileksono ada yang berbentuk *ideas*, *activities*, dan *artifacts*, ada pula yang dinamakan *covert* dan *overt culture* (Pujileksono, 2009: 23).

Leksikon atau yang dikenal dengan kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Kosakata juga bermakna semua kata yang dikuasai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam lingkungan yang sama (Chaer, 2007: 7). Menurut Saphira leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa (Saphira, 2014). Lebih lanjut, menurut Kirdalaksana dalam Hardiyanto (Hardiyanto, 2008) leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa.

Beberapa masalah yang dikaji dalam penelitian berjudul “Klasifikasi Leksikon Bahari Masyarakat Bima Tinjauan Etnolingusitik” antara lain: (1) Bagaimanakah bentuk leksikon bahari masyarakat Bima dalam wujud ide; (2) Bagaimanakah bentuk leksikon bahari masyarakat Bima dalam wujud aktivitas; dan (3) Bagaimanakah bentuk leksikon bahari masyarakat Bima dalam wujud benda. Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian pun adalah untuk mengetahui kedua rumusan masalah tersebut.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut. Manfaat teoretis, dari segi teoretis penelitian ini diharapkan dapat membantu pengkajian tentang leksikon/kosakata khususnya sebagai referensi penelitian sejenis baik yang berkaitan dengan leksikon atau yang berkaitan dengan bahasa Bima. Secara praktis, peneliti ini diharapkan dapat (1) menambah kosakata pada bahasa Bima, (2) melestarikan bahasa dan budaya yang ada di Bima NTB, dan (3) memperkuat identitas lokal berbasis bahasa dan kebudayaan di daerah Bima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnolingusitik yang mengkaji fenomena kebahasaan dalam rangka memotret fakta kebudayaan masyarakat setempat penutur bahasa tersebut (Baehaqi, 2013: 17). Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang meneliti gejala sosial dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga yaitu dokumentasi; observasi nonpartisipan yakni peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung (Sugiyono, 2012: 145); dan wawancara pembicaraan informal, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan dalam suasana wajar dan biasa sehingga terkesan seperti pembicaraan biasa (Moleong, 2011: 187). Adapun instrumen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah klasifikasi leksikon dan kerangka teknologi tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Leksikon Bahari Masyarakat Bima dalam Wujud Ide

Berdasarkan penelitian terdapat 12 leksikon bahari masyarakat Bima yang berbentuk ide. Ide-ide tersebut lebih banyak bersifat larangan atau pantangan. Leksikon berwujud ide di antaranya: *wa`a dungga*, *bage dou*, *dula mbali*, *ndeou raso*, *aina nangi*, *koso muja*, *mbani*, *waa cobe*, *saringa rima*, *kamabu roa*, *edi kui*, dan *taroa wura*. Dari 12 ide tersebut terdapat tujuh kata kerja, tiga kata keterangan, dan masing-masing satu kata sifat dan kata benda. Berikut adalah daftar leksikon bahari masyarakat Bima dalam wujud ide.

Tabel 1. Leksikon Bahari Masyarakat Bima dalam Wujud Ide

Leksikon	Makna	Makna
<i>wa`a dungga</i>	Bawa jeruk, nelayan di Bima meyakini tidak boleh membawa jeruk ketika pergi melaut, karena ditakutkan hal buruk akan menimpa mereka di laut	Kata kerja
<i>Bage dou</i>	Membagi ke orang-orang di jalan, nelayan tidak diperbolehkan ketika ingin pergi melaut atau ke kapal tidak boleh membagikan apa yang mereka bawa ke orang-orang yang ditemui di jalan	Kata kerja
<i>Dula mbali</i>	Kembali ke rumah, nelayan Bima meyakini tidak boleh kembali ke rumah ketika sudah di jalan menuju	Kata kerja

<i>Ndeu raso</i>	kapal. Mandi wajib, nelayan di Bima meyakini sebelum melaut harus dalam keadaan bersih dan suci.	Kata kerja
<i>Aina nangi</i>	Tidak boleh menangis, nelayan di Bima tidak membolehkan anggota keluarga menangis ketika ingin melaut.	Kata kerja
<i>Koso muja</i>	Tempat air kosong, nelayan Bima tidak boleh mengosongkan tempat air yang ada di rumah ketika ingin melaut.	Kata keterangan
<i>Mbani</i>	Marah atau kesal, nelayan Bima tidak membolehkan orang yang melaut dalam keadaan marah atau kesal.	Kata sifat
<i>Waa cobe</i>	Membawa ulekan, nelayan di Bima tidak memperbolehkan membawa ulekan ketika mereka di laut.	Kata kerja
<i>Saringa rima</i>	Tangan terlentang, nelayan di Bima meyakini bahwa mereka tidak boleh berjalan dengan tangan terlentang ketika melaut, karena tangan yang terlentang tanda kesomobongan.	Kata keterangan
<i>Kamabu roa</i>	Menjatuhkan periuk, nelayan di Bima meyakini tidak boleh menjatuhkan periuk atau alat masak di tengah laut.	Kata kerja
<i>Edi kui</i>	Kaki kiri, nelayan di Bima meyakini tidak boleh mendahulukan kaki kiri ketika ke luar untuk melaut atau turun dari kapal, diyakini ketika mendahulukan kaki kiri akan membawa kesialan.	Kata benda
<i>Taroa wura</i>	Bulan purnama, nelayan di Bima meyakini atau tidak diperbolehkan melaut ketika bulan purnama. Pada saat itu mereka memperbaiki atau merawat kapal	Kata keterangan

B. Bentuk Leksikon Bahari Masyarakat Bima dalam Wujud Aktivitas

Hasil penelitian, bentuk leksikon bahari masyarakat Bima dalam wujud aktivitas adalah 27 leksikon. Kelas kata leksikon bahari dalam wujud aktivitas adalah kata kerja, tidak ada kelas kata lain. Adapun 27 leksikon yang dimaksud adalah *ala jari*, *ampa mangga*, *babu*, *bongka*, *bonggo oi*, *fana uta*, *gili*, *kalondo lopi*, *kalondo mangga*, *kasuru*, *lao puka*, *lete uta*, *liwa*, *loja*, *nanggu*, *ncaro*, *ndau jari*, *ngana jari*, *nggawi*, *ngepe*, *nggilo*, *racu uta*, *simi*, *teka do*, *tela*, *tio ntara*, dan *tuma*.

Tabel 2. Leksikon Bahari Masyarakat Bima dalam Wujud Aktivitas

Leksikon	Makna	Makna
<i>Ala jari</i>	Kegiatan mengurai jaring agar siap digunakan kembali.	Kata kerja
<i>Ampa mangga</i>	Kegiatan menaikkan jangkar ketika kapal mau bergerak.	Kata kerja
<i>Babu</i>	Melompat ke dalam air.	Kata kerja

<i>Bedi uta</i>	Kegiatan menangkap ikan dengan cara ditembak.	Kata kerja
<i>Bongka</i>	Kegiatan bongkar muat pada kapal.	Kata kerja
<i>Bonggo oi</i>	Aktivitas mengeluarkan air yang tergenang di dalam kapal.	Kata kerja
<i>Fana uta</i>	Alat penangkap ikan yang terdiri dari busur dan anak panah. Busur dan anak panah biasanya terbuat dari besi.	Kata kerja
<i>Gili</i>	Kegiatan menggulung layar perahu.	Kata kerja
<i>Kalondo lopi</i>	Kegiatan menurunkan kapal setelah selesai dibuat di daratan, biasanya dilakukan kegiatan syukuran atau selamatan.	Kata kerja
<i>Kalondo mangga</i>	Kegiatan menurunkan jangkar ketika kapal mau menepi.	Kata kerja
<i>Kasuru</i>	Aktivitas memundurkan kapal/perahu.	Kata kerja
<i>Lao puka</i>	Aktivitas menjaring ikan.	Kata kerja
<i>Lete uta</i>	Kegiatan menjemur ikan.	Kata kerja
<i>Liwa</i>	Berenang, menggerakkan badan melintas (mengapung, menyelam) di air dengan menggunakan kaki, tangan, sirip, ekor, dan sebagainya.	Kata kerja
<i>Loja</i>	Layar, berlayar, aktivitas melaut.	Kata kerja
<i>Nanggu</i>	Aktivitas menangkap ikan.	Kata kerja
<i>Ncaro</i>	Kegiatan memukul-mukul air atau membuat keributan di air agar ikan ke luar dari persembunyiannya.	Kata kerja
<i>Ndau jari</i>	Aktivitas menjahit atau memperbaiki jaring yang bolong.	Kata kerja
<i>Ngana jari</i>	Aktivitas menyulam atau membuat jaring.	Kata kerja
<i>Nggawi</i>	Aktivitas menangkap ikan dengan menggunakan alat pancing.	Kata kerja
<i>Ngepe</i>	Aktivitas mencari ikan di pinggir pantai dengan menggunakan tangan.	Kata kerja
<i>Nggilo</i>	Aktivitas mencari ikan di pinggir pantai dengan menggunakan parang atau tombak pada saat malam hari.	Kata kerja
<i>Racu uta</i>	Aktivitas menangkap ikan dengan menggunakan racun.	Kata kerja
<i>Simi</i>	Aktivitas menyelam.	Kata kerja
<i>Teka do</i>	Naik dok, istilah yang digunakan ketika kapal ingin	Kata kerja

<i>Tela</i>	diperbaiki. Kegiatan membelah ikan untuk dibersihkan isi perutnya.	Kata kerja
<i>Tio ntara</i>	Kegiatan melihat bintang untuk menentukan arah di tengah laut.	Kata kerja
<i>Tuma</i>	Menjahit jala/pukat yang robek.	Kata kerja

C. Bentuk Leksikon Bahari Masyarakat Bima dalam Wujud Benda

Bentuk leksikon bahari masyarakat Bima dalam wujud benda terdiri dari 190 leksikon. Semua leksikon tersebut merupakan kelas kata benda. Adapun 190 leksikon tersebut adalah sebagai berikut, *la, ai tasi, ai nilo, aki, ala, ampla, au, ba, ¹baga, ²baga, bagungku, baju, balo haju, balumba, bangkuni, bangkolo, bardu, basko, basa, bau, bebe, bedi uta, bale taka, ¹bo, ²bo, bodi, bodo, bohi, botu, bubu, buja, buntu, bunu ni.u, cadi, ce, cila, ciro, ciru, dan.da, de.bu, du.i, duna moti, embe, fai, fenta, fonu, gala, ga.li, galo, ganco, garanji, gargaji, garinda, haju, hawi, hawi anca, hidi mesi, ilo, ja.la, jari, jarige, juraga, kabaho ,kabal, kab.e keu, ka.dari, kahao, kalete baga, kalikuma, kaluka, kapa, kapa.a, kapanto, karamba, kasi.i, kataba, katiri, katoko, katombo, katotu, kawongga, kemudi, kere, keto kapa, keu, keu wako, kidi, kiu, koli moti, kua, ku.u, labu, lada kahao, ladu, laja, langiri, lem haju, lepe, londe, lopi, mangga, mbawo, mbinggo, mboni, mene, mete, monto, moti, mpole, ndeki, nganca, nosi, ombo, ompo, ongge, osu, pa.a, pabelo, pani, pangae, panjaja, pelabuha, pamaru, poci, podi, poco, po.o tasi, poso, piso, puka, ranggo, rante kapa, ruma londe, sabanda, sai, sakade, sakoci, sakoto, sama, sama tonda, sambore, sampa, sampa soma, sancada, sangi, sarae, sawi baga, sarowa, sarompi, saruncu, satahi, sawa moti, senso, sente, sepi, sia, sika, sodo, songko, ¹soma, ²soma, soma mpoa, Sono, strongke, tagiri, ta.i gergaji, tajo, taju, taka, tarasi, tarasuku, taripa, tarpa, tembe, tengiri, tire, tuta sodo, ubu-ubu, uta moti, uru o.o, wadu, wako, wela kama, wela lobe, wenta, wese, wole haju, wosa, dan wua hawi.*

Berikut adalah beberapa data tentang leksikon bahari masyarakat Bima dalam wujud kebudayaan. Data tidak dimuat semua, karena banyaknya data.

Tabel 3. Leksikon Bahari Masyarakat Bima dalam Wujud Benda

Leksikon	Makna	Makna
<i>A</i>	As, penyambung baling-baling	Kata benda
<i>Ai tasi</i>	Senar pancing.	Kata benda
<i>Ai nilo</i>	Tali yang digunakan sebagai pemegang jaring dan pelampung pada jaring besar.	Kata benda
<i>Aki</i>	Aki, sumber listrik pada kapal.	Kata benda
<i>Ala</i>	Jala, alat untuk menangkap ikan terbuat dari jaring dan berbentuk bulat.	Kata benda
<i>Ampla</i>	Amplas, alat untuk menghaluskan kayu atau dempul ketika perbaikan atau pembuatan kapal.	Kata benda
<i>Au</i>	Tangga, digunakan untuk naik atau turun dari kapal.	Kata benda
<i>Ba</i>	Ban bekas yang digantung pada samping kapal agar badan kapan tidak rusak terkena tembok dermaga (untuk meminimalisir benturan kapal dengan dinding	Kata benda

	dermaga).	
¹ Baga	Kapal bermotor penangkap ikan yang menggunakan cadik sebagai peletak jala yang dibenamkan dilengkapi dengan beberapa lampu sebagai penarik perhatian untuk ikan.	Kata benda
² Baga	Gubuk yang dibuat di tengah laut untuk menangkap ikan.	Kata benda
Bagungku	Nama jenis ikan.	Kata benda
Baju	Pakaian penutup bagian atas.	Kata benda
Balo haju	Balok kayu yang digunakan untuk pembuatan kapal. Kayu yang digunakan biasanya adalah kayu kalanggo.	Kata benda
Balumba	Ombak/gelombang, gulungan air laut yang naik turun.	Kata benda
Bangkuni	Ikan tuna.	Kata benda
Bangkolo	Jenis ikan.	Kata benda
Bardu	Kayu penyambung papan bagian atas dan bawah/kayu bantalan deck.	Kata benda
Basko	Alat untuk menampung hasil tangkapan berbentuk lingkaran.	Kata benda
Basa	Ikan yang dimasak hanya dengan garam dan kunyit.	Kata benda
Bau	Baut, digunakan untuk menyatukan bagian kayu yang besar pada proses pembuatan kapal.	Kata benda
Bebe	Balok belakang yang terdapat pada baga (bagan).	Kata benda
Bedi uta	Alat penangkap ikan berbentuk senapan dengan gagang kayu dan peluru dari besi berbentuk anak panah. Cara penggunaan alat ini dengan menyelam.	Kata benda
Bale taka	Alat untuk menakar hasil tangkapan ketika ingin dibeli oleh pembeli. Alat ini dapat berupa kaleng, palstik, tempurung kelapa, priring, atau kayu.	Kata benda
¹ Bo	Kapal bermotor penangkap ikan atau penangkut manusia berukuran lebih kecil dari bagan dan tidak memiliki cadik untuk meletakkan jala.	Kata benda
² Bo	Alat bor, digunakan untuk melubangi kayu pada saat pembuatan kapal.	Kata benda
Bodi	Bagian badan pada sampan.	Kata benda

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, leksikon bahari masyarakat bima secara keseluruhan berjumlah 229 leksikon. Leksikon tersebut terdiri dari 12 leksikon bahari dalam wujud ide, 27 dalam bentuk aktivitas, dan 190 dalam bentuk benda.

Leksikon bahari masyarakat Bima yang berbentuk ide berjumlah 12. Ide-ide tersebut lebih banyak bersifat larangan tau pantangan. Leksikon berwujud ide di antaranya: *wa`a dungga, bage dou, dula mbali, ndeu raso, aina nangi, koso muja, mbani, waa cobe, saringa rima, kamabu roa, edi kui, dan taroa wura*. Dari 12 ide tersebut terdapat tujuh kata kerja, tiga kata keterangan, dan masing-masing satu kata sifat dan kata benda. Berikut adalah daftar leksikon bahari masyarakat Bima dalam wujud ide.

Bentuk leksikon bahari masyarakat Bima dalam wujud aktivitas adalah 27 leksikon. Kelas kata leksikon bahari dalam wujud aktivitas adalah kata kerja, tidak ada kata lain. Adapun 27 leksikon yang dimaksud adalah *ala jari, ampa mangga, babu, bongka, bonggo oi, fana uta, gili, kalondo lopi, kalondo mangga, kasuru, lao puka, lete uta, liwa, loja, nanggu, ncaro, ndau jari, ngana jari, nggawi, ngepe, nggilo, racu uta, simi, teka do, tela, tio ntara, dan tuma*.

Leksikon bahari masyarakat Bima dalam wujud benda terdiri dari 190 leksikon. Semua leksikon tersebut merupakan kelas kata benda. Adapun 190 leksikon tersebut adalah sebagai berikut, *la, ai tasi, ai nilo, aki, ala, ampla, au, ba, ¹baga, ²baga, bagungku, baju, balo haju, balumba, bangkuni, bangkolo, bardu, basko, basa, bau, bebe, bedi uta, bale taka, ¹bo, ²bo, bodi, bodo, bohi, botu, bubu, buja, buntu, bunu ni.u, cadi, ce, cila, ciro, ciru, dan.da, de.bu, du.i, duna moti, embe, fai, fenta, fonu, gala, ga.li, galo, ganco, garanji, gargaji, garinda, haju, hawi, hawi anca, hidi mesi, ilo, ja.la, jari, jarige, juraga, kabaho, kabalu, kab.e keu, ka.dari, kahao, kalete baga, kalikuma, kaluka, kapa, kapa.a, kapanto, karamba, kasi.i, kataba, katiri, katoko, katombo, katotu, kawongga, kemudi, kere, keto kapa, keu, keu wako, kidi, kiu, koli moti, kua, ku.u, labu, lada kahao, ladu, laja, langiri, lem haju, lepe, londe, lopi, mangga, mbawo, mbinggo, mboni, mene, mete, monto, moti, mpole, ndeki, nganca, nosi, ombo, ompo, ongge, osu, pa.a, pabelo, pani, pangae, panjaja, pelabuha, pamaru, poci, podi, poco, po.o tasi, poso, piso, puka, ranggo, rante kapa, ruma londe, sabanda, sai, sakade, sakoci, sakoto, sama, sama tonda, sambore, sampa, sampa soma, sancada, sangi, sarae, sawi baga, sarowa, sarompi, saruncu, satahi, sawa moti, senso, sente, sepi, sia, sika, sodo, songko, ¹soma, ²soma, soma mpoa, Sono, strongke, tagiri, ta.i gergaji, tajo, taju, taka, tarasi, tarasuku, taripa, tarpa, tembe, tengiri, tire, tuta sodo, ubu-ubu, uta moti, uru o.o, wadu, wako, wela kama, wela lobe, wenta, wese, wole haju, wosa, dan wua hawi*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sedalam-dalamnya penulis ucapkan untuk Kemenristekdikti yang telah mendanai penelitian ini dalam bentuk hibah PDP tahun 2019. Selanjutnya, kami berterima kasih juga pada Yayasan Lembaga Pendidikan STKIP Taman Siswa Bima dan STKIP Taman Siswa Bima tempat kami mengabdikan diri yang telah memotivasi dan menyemangati kami untuk terus menjalankan tri dharma perguruan tinggi.

RUJUKAN

- Chaer, A. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum (Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
Data Bahasa Daerah 2017. (2017). Diambil dari http://repositori.kemdikbud.go.id/4780/1/infografik_peta_bahasa_2017.pdf
Hardiyanto. 2008. *Pengantar Leksikografi*. Yogyakarta.
Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Pujileksono, S. 2009. *Pengantar Antropologi*. Malang: UMM Press.
- Saphira, N. 2014. Klasifikasi Bentuk Lingual Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Upacara Adat Wuku Taun di Kampung Adat Cikondang, Kabupaten Bandung. *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia, 1* (Agustus 2014). Diambil dari https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/518
- Setiawan, T. 2015. *Leksikografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wiradinatha, W. H., & W., N. P. N. A. (Ed.). 2018. *Bima Regency in Figures*. Diambil dari <https://bimakab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=Y2MzNjMyMzhkMDJlYzM5NDBkODIyNjFh&xzmn=aHR0cHM6Ly9iaW1ha2FiLmJwcy5nby5pZC9wdWJsaWNhdGlvbi8yMDE4LzA4LzE2L2NjMzYzMjM4ZDAyZWZWMzOTQwZDgyMjYxYS9rYWJlcGF0ZW4tYmltYS1kYWxhbS1hbmdrYS0yMDE4Lmh0bWw%3D&twood>